

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

##### **2.1.1 Film**

Film merupakan salah satu bentuk karya seni sekaligus sebuah media komunikasi audio-visual yang menggunakan gambar bergerak untuk menyampaikan pesan, cerita, gagasan, maupun ekspresi budaya. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial, pendidikan, dan pembentukan opini publik.

Menurut (Effendy, 2001), film adalah media komunikasi massa yang bersifat audio-visual dan mampu mempengaruhi emosi serta persepsi audiens terhadap realitas sosial. Definisi ini menunjukkan bahwa film memiliki sebuah kekuatan persuasif yang tinggi karena dapat menyampaikan pesan secara sekaligus melalui suara dan gambar. Audiens tidak hanya dapat mendengar, tetapi juga melihat, merasakan, mengartikan isi film berdasarkan pengalaman dan latar belakang masing-masing.

Sementara itu, Bordwell dan Thompson (2010:2), mendefinisikan film sebagai sistem representasi yang menggabungkan gambar bergerak dan suara untuk membangun pengalaman atau menyampaikan narasi tertentu. Dalam konteks ini, film dipahami sebagai teks budaya yang sarat makna, dan tidak netral dari nilai-nilai ideologis.

Film menjadi medium penceritaan visual yang memanfaatkan komposisi gambar, pencahayaan, dan pergerakan untuk membangun emosi serta menyampaikan makna secara simbolik maupun naratif (Brown, 2016:4). Pernyataan Blain Brown ini menekankan bahwa unsur artistik dan teknis dari film yang bekerja secara sekaligus untuk membentuk pesan emosional dan intelektual kepada penontonnya.

### 2.1.2 Film Sebagai Teks Budaya

Film tidak hanya hadir sebagai bentuk hiburan atau tontonan semata, melainkan juga menjadi medium penting dalam membentuk serta merefleksikan nilai-nilai budaya, ideologi, dan struktur sosial dalam masyarakat. Sebagai produk budaya populer, film memiliki kekuatan untuk mengekspresikan apresiasi, ketegangan, serta perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, film dapat dilihat sebagai artefak budaya yang sarat makna, baik secara eksplisit maupun implisit.

Menurut Bill Nichols film tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas tersebut. Pernyataan ini mengandung pemahaman bahwa film memiliki dua peran utama (Nichols, 2010). Pertama, sebagai cermin (*mirror*), film memproyeksikan situasi sosial, kebiasaan, serta norma-norma yang hidup dalam masyarakat pada saat film tersebut diproduksi. Kedua, sebagai pembentuk (*shaper*), film turut berkontribusi dalam membangun opini, memperkuat stereotip, atau bahkan menggugat dan mendekonstruksi norma yang telah mutlak, termasuk dalam hal relasi gender.

Sebagai contoh, film dapat menampilkan tokoh perempuan dalam berbagai posisi sosial, mulai dari peran domestik tradisional hingga sosok yang progresif dan menantang sistem patriarki. Hal ini, secara tidak langsung, mempengaruhi cara masyarakat memandang dan mendefinisikan perempuan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, film menjadi salah satu media yang turut serta dalam perdebatan sosial mengenai identitas gender, kekuasaan, dan ideologi.

Dalam konteks film *Little Women* (2019), kita dapat melihat bagaimana narasi yang dibangun oleh Greta Gerwig berupaya untuk membongkar peran-peran tradisional yang dilekatkan pada perempuan melalui pendekatan yang lebih progresif dan reflektif. Film ini tidak

hanya memperlihatkan kondisi perempuan pada masa itu, tetapi juga menyuarakan perlawanan dan negosiasi terhadap nilai-nilai yang membatasi ruang gerak perempuan.

Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai cermin budaya yang kompleks, ia tidak hanya memantulkan kenyataan, tetapi juga mengintervensi, memformulasikan ulang, dan bahkan menggugat batasan-batasan yang telah dianggap mapan dalam masyarakat. Melalui pendekatan dekonstruksi, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana teks film menyampaikan makna secara berlapis dan kontradiktif, serta bagaimana makna film tersebut dapat dibaca ulang dari perspektif yang membebaskan.

## 2.2 Dekonstruksi Jacques Derrida

Penelitian ini menggunakan analisis dekonstruksi pada proses mencapai hasil penelitiannya. Dekonstruksi merupakan pendekatan filsafat dan kritik sastra yang dikembangkan oleh filsafat dari Prancis yaitu Jacques Derrida pada tahun 1960-an. Pendekatan ini menantang asumsi-asumsi dasar dalam filsafat Barat, khususnya mengenai stabilitas makna dalam teks dan oposisi biner yang mendasari struktur pemikiran.

Dalam bukunya *Of Grammatology* (1976), Derrida menganggap makna dalam teks tidak bersifat tetap dan stabil, melainkan selalu tertunda dan bergantung pada perbedaan dengan tanda lain (Derrida, 1976). Menurutnya, makna dalam teks tidak bersifat tetap atau tunggal, melainkan selalu tertunda dan bergantung pada perbedaan dengan elemen lain dalam sistem bahasa. Sebagaimana dijelaskan dalam Stanford Encyclopedia of Philosophy, Derrida menyatakan bahwa “*deconstruction*” bukanlah metode yang dapat diterapkan secara sistematis, melainkan suatu cara membaca yang mengungkapkan ketegangan dan kontradiksi dalam teks (Derrida, 1976).

Konsep penundaan makna ini dikenal dengan istilah *différance*, yaitu suatu kondisi dimana makna tidak pernah hadir secara utuh, melainkan selalu tertunda (*to defer*) dan berbeda (*to differ*) dari makna lainnya (Derrida, 1976). Dengan demikian, makna tidak bersifat final, tetapi terus bergerak dan bergeser tergantung pada relasi antar tanda dalam teks.

Menurut pendapat Balkin, dekonstruksi berupaya untuk menyoroiti oposisi biner dalam teks, seperti laki-laki/perempuan, rasional/emosional, pusat/marginal. Oposisi ini tidak setara dan kerap menciptakan dominasi makna tertentu (Balkin, 2001)

Dalam kerangka dekonstruksi, oposisi biner tidak hanya dipahami sebagai perbedaan, tetapi juga dipahami sebagai struktur hierarkis yang menempatkan satu unsur sebagai pusat (*privileged*) dan yang lain sebagai subordinat. Dekonstruksi berupaya membongkar hierarki ini dengan menunjukkan bahwa unsur yang dianggap inferior justru memiliki peran penting dalam membentuk makna, sehingga batas antara keduanya menjadi tidak stabil (Barker, 2004).

Dekonstruksi telah ditetapkan dalam berbagai bidang studi, termasuk sastra, filsafat, hukum, dan studi budaya. Dalam analisis teks, pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan ambiguitas, kontradiksi, dan ketegangan dalam narasi yang tampaknya sistematis. Sebagai contoh, dalam studi film, dekonstruksi dapat membantu mengidentifikasi bagaimana representasi gender dibentuk dan dipertanyakan melalui narasi dan visualisasi.

Dapat dipahami dalam konteks ini bahwa dekonstruksi tidak berhenti pada tahap identifikasi makna, tetapi juga berupaya menemukan kontradiksi internal (*internal contradiction*) serta makna tersembunyi (*hidden meaning*) yang terdapat dalam teks. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa teks tidak pernah sepenuhnya konsisten dengan klaim maknanya sendiri, sehingga membuka ruang untuk interpretasi alternatif (Culler, 1982).

Pemikiran Derrida juga dapat ditempatkan dalam paradigma kritis, yaitu suatu pendekatan yang tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas, tetapi juga mengkritisi dan membongkar struktur dominasi yang tersembunyi di dalamnya. Dalam hal ini, dekonstruksi digunakan untuk mengungkap bagaimana sistem makna yang tampak netral sebenarnya mengandung relasi kuasa, termasuk dalam konstruksi identitas gender (Burr, 2003).

### 2.2.1 Prinsip-Prinsip Dekonstruksi

Derrida menyoroti bahwa budaya Barat seringkali mengandalkan oposisi biner yang hierarkis, di mana satu unsur dianggap lebih tinggi dari yang lain. Seperti pada konteks gender, laki-laki sering ditempatkan sebagai pusat, sedangkan perempuan sebagai pinggiran atau “yang lain”.

Dalam analisis dekonstruksi, langkah awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi oposisi biner yang muncul dalam teks, kemudian menelusuri bagaimana hierarki tersebut dibangun. Setelah itu, dilakukan pembacaan kritis untuk menemukan titik-titik kontradiksi yang menunjukkan bahwa hierarki tersebut tidak stabil. Pada tahap akhir adalah membalik atau mengganggu (*destabilizing*) oposisi tersebut, sehingga membuka kemungkinan makna baru yang sebelumnya tersembunyi.

Merujuk pada kecenderungan pemikiran Barat untuk mengutamakan “*logos*” (akal/kata) sebagai pusat makna. Ini mengabaikan aspek kontekstual atau yang bersifat tersirat dalam teks (Derrida, 1976).

Kecenderungan ini dikenal sebagai *logocentrism*, yaitu pandangan yang menempatkan makna sebagai sesuatu yang hadir secara langsung dan dapat dipastikan. Derrida mengkritik hal ini dengan menunjukkan bahwa makna selalu bergantung pada perbedaan dan tidak pernah benar-benar hadir secara utuh, sehingga klaim akan kebenaran tunggal menjadi problematis (Sarup, 1993).

### 2.3 Perlawanan Perempuan

Perlawanan perempuan merujuk pada sikap dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk menolak, melawan, atau mengubah norma-norma sosial, budaya, dan patriarkal yang selama ini membatasi peran atau kebebasan perempuan. Perlawanan ini bisa bersifat simbolik, verbal, maupun aksi nyata dalam kehidupan sosial. Dalam konteks sejarah dan budaya patriarki, perempuan sering kali diposisikan sebagai “yang lain” atau subordinat dari laki-laki, hal ini berlaku baik dalam keluarga, masyarakat, hingga sistem hukum dan pendidikan. Sejak lama, sistem patriarki telah membatasi ruang gerak perempuan hanya dalam ranah domestik seperti rumah tangga, pengasuhan, dan pelayanan kepada suami, sementara ruang publik diklaim sebagai ranah laki-laki.

Secara konseptual, perlawanan perempuan adalah bentuk artikulasi dari kesadaran gender yang berkembang ketika perempuan mulai menyadari bahwa ketidaksetaraan gender yang berkembang ketika perempuan mulai menyadari bahwa ketidaksetaraan gender ini bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan budaya. Pada bukunya *Feminist Theory: From Margin to Center*, Bell Hooks menyatakan, Feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan (Hooks, 1984).

Pernyataan Hooks tersebut menekankan bahwa feminisme bukan hanya pembelaan terhadap perempuan, tetapi lebih luas dari pada itu, merupakan sebuah perjuangan terhadap segala bentuk sistem patriarki yang memarginalkan perempuan dalam struktur sosial, politik, dan budaya. Dalam pendekatan dekonstruktif ala Jacques Derrida, perlawanan ini dapat dibaca sebagai upaya untuk membongkar struktur oposisi biner-seperti laki-laki/perempuan, publik/domestik, rasional/emosional, yang selama ini mengatur relasi gender dalam cara hierarkis. Dalam struktur ini, perempuan selalu mendapat posisi sebagai ‘yang kedua’ atau ‘yang tidak utama’, sebuah posisi yang masih terus dilanggengkan oleh institusi sosial, termasuk media dan film.

Sejalan dengan Hooks, (Walby, 1990) dalam *Theorizing Patriarchy* menyatakan bahwa patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Maka, perlawanan perempuan menjadi bentuk artikulasi untuk mendekonstruksi sistem patriarki tersebut.

### 2.3.1 Karakteristik Perlawanan Perempuan

Karakteristik utama dari perlawanan perempuan antara lain ialah sebagai berikut :

1. Bersifat aktif, bukan pasif. Perlawanan bisa muncul dalam bentuk verbal, simbolik, maupun aksi nyata. Dalam film *Little Women* (2019), Jo March dengan tegas menolak tradisi pernikahan sebagai satu-satunya jalan kehidupan bagi perempuan, dan lebih memilih mengejar karir sebagai penulis, ini merupakan salah satu bentuk perlawanan simbolik sekaligus aktual terhadap norma sosial yang ada.
2. Dilatarbelakangi oleh kesadaran akan ketidakadilan gender. Perempuan yang melakukan perlawanan biasanya telah memiliki kesadaran kritis bahwa posisi sosial mereka merupakan hasil ketimpangan sistemik, bukan kehendak alamiah.
3. Mempertanyakan norma dan nilai sosial yang selama ini diterima begitu saja. Dengan demikian, perlawanan juga merupakan proses intelektual dan ideologis.
4. Dapat terjadi secara individual maupun kolektif. Tokoh Jo March menunjukkan perlawanan individual, sementara solidaritas antar saudara perempuan March mencerminkan dimensi kolektif.
5. Berbasis pada pengalaman konkret perempuan, termasuk pengalaman akan diskriminasi, kekerasan simbolik, atau pembatasan pilihan hidup.

Perlawanan ini menjadi penting untuk dipahami dalam kajian budaya, terutama film, karena film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin ideologi masyarakat. Film dapat mempertahankan atau justru menggugat nilai-nilai sosial tertentu. Dalam kerangka dekonstruksi, film *Little Women* dapat dilihat sebagai teks budaya yang membuka ruang bagi pembacaan baru terhadap struktur makna peran perempuan, yaitu dengan mempertanyakan keharusan pernikahan, menonjolkan suara dan daya kendali perempuan, serta menunjukkan bahwa identitas gender adalah konstruksi yang bisa di negosiasi dan digugat.

## **2.4 Perlawanan Perempuan terhadap Peran Tradisional**

Peran tradisional perempuan secara historis sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, terutama dalam lingkup domestik sebagai istri, ibu, dan pengasuh. Peran ini dibentuk dan diwariskan secara kultural dari generasi ke generasi melalui institusi keluarga, agama, Pendidikan, dan media.

Menurut Walby (1990), sistem patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Dalam sistem ini, peran perempuan sering kali menjadi terbatas pada ruang privat dan tidak diberi akses penuh untuk dapat berpartisipasi dalam ranah publik, seperti pendidikan, politik dan ekonomi (Walby, 1990).

Perlawanan perempuan terhadap peran tradisional muncul sebagai bentuk kesadaran akan ketimpangan sosial tersebut. Perlawanan ini dapat berbentuk tindakan simbolik, sikap kritis, hingga tindakan langsung melawan norma-norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan.

### **2.4.1 Peran Tradisional Perempuan**

Peran tradisional perempuan dalam sejarah masyarakat patriarkal sangat erat kaitannya dengan ekspektasi sosial yang

menempatkan perempuan dalam lingkup domestik. Perempuan seringkali dibatasi untuk menjadi istri, ibu, dan penjaga moral keluarga, sementara akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik kerap dibatasi atau bahkan dilarang.

Menurut Simone de Beauvoir, perempuan tidak secara biologis ditakdirkan untuk menjalankan peran-peran tersebut. Sebaliknya, perempuan dibentuk oleh masyarakat menjadi seperti yang diharapkan darinya (Beauvoir, 1989). Pernyataan ini mengandung makna bahwa menjadi perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati atau alamiah, melainkan hasil dari proses sosial dan budaya yang panjang. Perempuan dilatih, disosialisasikan, dan dikoordinasikan untuk menginternalisasi peran-peran tertentu yang dianggap “pantas” bagi jenis kelaminnya.

Hal ini tergambar jelas dalam film *Little Women* (2019), yang diadaptasi dari novel klasik karya Louisa May Alcott. Film ini menyoroti kehidupan empat bersaudara perempuan, Meg, Jo, Beth, dan Amy March di tengah masyarakat Amerika pada abad ke-19. Masing-masing karakter menghadapi tekanan sosial yang berbeda terkait ekspektasi perempuan pada masa itu.

Seperti Jo March, tokoh utama dalam film, yang secara terang-terangan menolak peran tradisional yang mengharuskannya sebagai perempuan untuk menikah dan bergantung kepada laki-laki. Ia menyatakan bahwa ia ingin menjadi penulis, hidup dengan mandiri, serta memiliki identitas di luar peran domestiknya sebagai perempuan.

Dalam beberapa dialognya juga Jo March menyatakan secara eksplisit dari perlawanan terhadap peran tradisional perempuan, yang mengharuskan perempuan untuk hanya tunduk kepada

struktur patriarkal. Dalam beberapa konteks dalam dialognya, Jo melakukan pembacaan kritis mengenai dikotomi.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel Penelitian Terdahulu 2. 1

1	Nama Peneliti	Elfonda Dephinta Novia Putri & Ulaya Ahdiani
	Judul Penelitian	<i>Cultural Dynamics and Feminine Identity in Little Women (2019): A Study of Power Relations</i>
	Tahun Penelitian	2024
	Metode Penelitian	Analisis Teks Kualitatif
	Kesimpulan	<p>Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1.film menampilkan dinamika budaya melalui relasi kekuasaan dalam keluarga March.</li> <li>2.Solidaritas antar saudara perempuan (Jo, Meg, Beth, Amy) menjadi kritik terhadap nilai patriarkal.</li> <li>3.Tokoh-tokoh perempuan menunjukkan daya kendali diri, mereka berenegoisasi dengan identitasnya untuk mencapai tujuan personal, bukan menyerah pada norma.</li> </ol>
	Perbedaan	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus pada penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Derrida, bukan kerangka wacana feminisme.
Persamaan	Menggunakan film <i>Little Women (2019)</i> sebagai objek penelitian dan metode kualitatif deskriptif.	
2	Nama Peneliti	Feby Angelia & Agnes Widyaningrum
	Judul Penelitian	<i>Gender Inequality Experienced by Jo March in the Film Little Women (2019)</i>
	Tahun Penelitian	2024
	Metode Penelitian	Pendekatan Kontekstual

Kesimpulan	Hasil dari penelitian terdahulu menemukan diskriminasi gender dialami Jo dalam akses pendidikan, pilihan karier, serta peran dalam keluarga. Pada penelitian terdahulu menegaskan bahwa <i>Little Women</i> menampilkan perlawanan terhadap patriarki dan mengilhami perempuan untuk memperjuangkan haknya.
Perbedaan	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu fokus pada Jo March sebagai individu dan karakteristiknya dalam melawan diskriminasi. Sedangkan fokus penelitian ini pada bagaimana makna-norma tradisional terhadap perempuan dibangun dan didekonstruksi dalam film.
Persamaan	

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, Sebagian besar penelitian mengenai film *Little Women* lebih banyak membahas mengenai representasi perempuan, feminisme, dan bentuk perlawanan terhadap patriarki. Sementara itu, penelitian yang membahas bagaimana makna mengenai peran tradisional perempuan dibangun dan didekonstruksi melalui relasi oposisi biner dalam film masih terbilang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat film *Little Women* melalui pembacaan dekonstruksi Jacques Derrida untuk membongkar asumsi-asumsi mengenai peran perempuan yang selama ini dianggap sebagai kebenaran dalam masyarakat.